

Deiksis wacana dalam buku cerita *“Diary of a wimpy kids/ Diary si bocah tengil”* karya Jeff Kinney

Alfia Tawaffani Muslima

Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No229
Bandung

tawaffanimuslima@upi.edu

Abstract: *Language is very important in communicating. The formation of a language certainly does not just happen, it requires language learning and how to communicate. Linguistic science is called linguistics, and in linguistics there are several language studies such as pragmatics, syntax, semantics, and so on. And these studies usually have branches. In this research, Deixis or a branch of pragmatics is the object. Deixis is a form of language that functions as an indication of certain things or functions outside of language. In other words, a form of language can be said to be deixis if the reference, reference or reference shifts or alternates on who is the speaker and also depends on the time and place where the word is spoken. The form of deixis in the book 'Diary si Bocah Tengil' is the main source. And this research use descriptive qualitative analysis method, so by using this method of analysis, we will get results in the form of the wacana deixis phenomenon and the form and function of the wacana deixis contained in the book.*

Keywords: *Deixis, Pragmatic, Story Books, Discourse*

Abstrak: Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Terbentuknya suatu bahasa tentunya tidaklah terjadi begitu saja, diperlukan suatu pembelajaran bahasa dan cara berkomunikasi. Ilmu kebahasaan dinamakan linguistik, dan dalam linguistik terdapat beberapa kajian bahasa seperti pragmatik, sintaksis, semantis, serta lain sebagainya. Dan kajian-kajian tersebut biasanya memiliki cabang. Dalam penelitian ini, Deiksis atau suatu cabang ilmu pragmatik yang dijadikan objeknya. Deiksis ialah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan, rujukan atau referensinya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dimana dituturkannya kata tersebut . Bentuk deiksis dalam buku ‘Diary si Bocah Tengil’ yang menjadi sumber utama. Dan penelitian ini bersifat analisis kualitatif deskriptif, sehingga dengan penggunaan metode analisis ini akan di dapatkan hasil berupa fenomena deiksis wacana dan bentuk serta fungsi deiksis wacana yang terdapat dalam buku tersebut.

Kata kunci: Deiksis, Pragmatik, Buku Cerita, Wacana

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat utama dalam komunikasi, tidak hanya sebagai alat komunikasi bahasa pun dijadikan sebagai alat interaksi yang menghubungkan antar manusia. Tanpa bahasa manusia tidak akan bisa memahami pesan, gagasan, maksud dan tujuan satu sama lainnya. Didalam bahasa terdapat suatu konteks, dan konteks harus bisa dipahami agar tidak terjadi suatu kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur.

Dalam ilmu kebahasaan atau *Linguistik* terdapat beberapa jenis kajian dalam bahasa diantaranya nya sintaksis, semantik, pragmatik, dan masih banyak lagi . Dan dalam pengkajian ilmu bahasa yang berhubungan dengan konteks terdapat dalam suatu kajian yang dikenal dengan istilah Pragmatik . Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh seorang penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh seorang pendengar atau pembaca (George Yule, 2014 : 3). Adapun yang menjadi kajian dari pragmatik yaitu deiksis, implikatur,

presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana maupun apa yang dikaitkan dengan hal-hal tindak tutur yang terjadi dalam proses komunikasi. Dalam makalah penelitian ini, peneliti akan membahas salah satu dari kajian pragmatik tersebut yaitu *deiksis*.

Dalam kalimat atau sebuah tuturan langsung seperti berbicara, maksud dari tuturan langsung dapat diketahui maupun ditanyakan langsung. Namun didalam tuturan tidak langsung seperti sebuah tulisan, surat, cerita dan lainnya ada kalanya kita harus memperhatikan maksud dan rujukan yang terdapat pada tulisan tersebut. Dan rujukan referensi tersebut dinamakan sebuah deiksis .

Deiksis merupakan suatu bagian dari Pragmatik yang berkaitan dengan tuturkata dan pemaknaan dalam sebuah kalimat berkomunikasi. Deiksis terjadi jika makna dan maksud dari siapa, kapan dan dimana suatu hal terjadi, lalu terbentuklah suatu konteks dari penutur makna tersebut. Dan konteks itulah yang disebut deiksis. Menurut Putrayasa (2014 ; 38) deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/ rujukan/ referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu .

Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/ rujukan/ referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam bahasa. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referen atau rujuannya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, dan saat kapan tuturan itu diucapkan (Purwo, 1984).

Deiksis biasa digunakan dalam berbagai jenis komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam berbentuk lisan deiksis biasa terjadi dalam suatu kata atau percakapan , dan dalam bentuk non lisan deiksis terdapat dalam suatu tulisan, berupa buku cerita, kora, novel, majalah, cerita pendek dll. Deiksis terbagi ke dalam lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu,

deiksis wacana dan deiksis sosial (Nababan, 1987 : 40) . Untuk memperjelas bentuk-bentuk deiksis, bacalah beberapa contoh bentuk deiksis yang terdapat pada contoh dibawah ini yang ditandai dengan huruf tebal.

1. **Saya** sedang memakan nasi goreng.
2. Makanlah nasi gorengmu **disana**.
3. Kamu harus makan nasi goreng itu **sekarang**.
4. **Bapak Bagus** memakan nasi goreng di siang hari.
5. **Setelah itu** bapak Bagus memakan nasi goreng.

Dilihat dari beberapa jenis kalimat di atas dapat dibuktikan bahwa suatu deiksis atau konteks sangat penting dan berpengaruh pada suatu kalimat. Untuk lebih rincinya deiksis-deiksis tersebut dapat dijelaskan seperti :

Deiksis personal, ialah bentuk deiksis yang merujuk atau menunjuk orang atau dengan kata lain deiksis personal adalah kata yang merujuk kepada suatu peran atau subjek utama. Deiksis persona terbagi menjadi 3 kategori , kategori pertama merujuk kepada pembicara atau subjek utama itu sendiri seperti *saya, aku*, kategori kedua merujuk kepada pendengar atau objek seperti *kamu, kalian, anda*. Dan kategori ketiga merujuk kepada suatu objek manusia atau benda seperti *dia (laki-laki)* , *dia (perempuan)*. Deiksis lainnya selain daripada deiksis persona ialah deiksis tempat. Deiksis tempat ialah pemberian bentuk kepada lokasi ruang dari lokasi pembicara dalam

peristiwa bahasa menurut penutur kata itu sendiri. Contoh dari deiksis tempat adalah *disana, disitu, disini*. Lalu deiksis waktu, deiksis waktu ialah pemberian bentuk terhadap titik atau jarak waktu suatu ungkapan sang penutur, contoh dari deiksis waktu adalah *sekarang, kemarin, nanti*. Kemudian deiksis social, deiksis social adalah sebuah deiksis yang menunjukkan adanya penggunaan ekspresi lingual yang menandai pertalian hubungan sosial di antara partisipan dalam peristiwa penutur. Penggunaan deiksis sosial yang paling tampak ialah penggunaan apa yang disebut aspek bahasa seperti "kesopanan", atau "itikad berbahasa" (Nababan, 1987 :43). Contoh dari deiksis social ialah *bapak, ibu, tuan, nyonya* dll.

Dan yang terakhir adalah deiksis wacana, deiksis wacana adalah kata-kata atau frase yang berfungsi untuk mengungkapkan bagian-bagian kalimat dalam wacana / ujaran (Nababan, 1987 : 42). Menurut Nababan, dalam deiksis wacana terdapat pengacuan anaforik merujuk pada bagian yang telah disebut terdahulu, selanjutnya dikenal adanya deiksis wacana yang kataforis (*cataphoric*) yaitu kata-kata yang mempunyai rujukan pada isi teks sesudahnya. Deiksis wacana berfungsi untuk mempermudah penafsiran atau pemahaman wacana baik tulis maupun lisan secara utuh. Deiksis wacana lebih banyak berupa kata deiksis demonstratif kata penghubung contohnya *walaupun demikian, selain itu, setelah itu, meskipun dan lain-lain*. Dan deiksis wacana mempunyai fungsi lainnya seperti memperkuat atau memperjelas pemahaman dari kalimat sebelumnya, selain itu deiksis wacana bisa mempersingkat bentuk kalimat yang terjadi sebelumnya, sehingga dalam suatu percakapan, maupun kalimat langsung dan tidak langsung sang penutur tidak harus mengucapkan kalimat itu berulang-ulang.

Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku cerita sebagai objek atau sumber dari penelitian. Dan penelitian ini berfokus kepada bentuk dari deiksis wacana, dikarenakan deiksis wacana merupakan suatu bentuk deiksis yang jarang terjadi atau ditujukan, namun bentuk dari deiksis wacana merupakan suatu hal yang penting dalam suatu kalimat sebagai bentuk konteks atau penafsiran yang ditunjukkan kepada pembaca dari penulis buku. Sumber penelitian ini adalah buku *Diary of a Wimpy kids / Diary si Bocah Tengil* karya Jeff Kinney, seorang penulis yang sudah terkenal karya nya dan buku cerita ini merupakan buku cerita *bestseller* di Amerika dan Inggris, dan sekarang sudah banyak di cetak ulang kedalam beberapa jenis bahasa salah satunya dalam bentuk bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian jenis kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah jenis metode yang menggunakan data deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis (Sedarmayanti dan Syarifudin, 2002: 33). Penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Analisis yang dilakukan dalam metode ini yaitu analisis mengenai data-data yang diperoleh dari penelitian. Seperti pengumpulan data berupa kalimat-kalimat dalam buku *Diary si Bocah Tengil* yang mengandung unsur deiksis, khususnya deiksis wacana, lalu dijelaskan unsur dari deiksis tersebut.

Dalam buku *Diary si Bocah Tengil* peneliti menemukan 21 jenis kalimat berbentuk deiksis wacana, diantaranya :

1. Aku bilang padanya, aku sedang menggali sebuah lubang, tapi tentu saja dia tidak suka gagasan **itu**. (Hal. 28)
2. Jadi aku pun **melakukannya**. (Hal.28)
3. Mom masuk kedalam rumah, tapi **setelah itu**, dia terus mengawasiku dari balik jendela.(Hal.29)
4. **Setelah itu**, kami memasukannya ke dalam lubang yang telah kami gali kemarin dan menguburnya sebaik mungkin. (Hal.37)
5. Manny membawa benda **itu** kemana-mana. (Hal.39)

6. Tapi aku rasa hal **seperti itu** cuman terjadi satu kali seumur hidup, karena Rowley hampir pingsan saat menurunkanku didepan rumahku. (Hal.46)
7. Tapi, guru itu masuk tepat pada saat **itu**. (Hal.60)
8. Aku yakin Mom berpikir akulah yang mencurinya, tapi percaya deh, aku benar-benar sudah kapok melakukan **hal semacam itu**. (Hal.62)
9. Untung saja **pada saat itu** baterai telepon mati. (Hal.65)
10. Jadi aku pergi mencari Mom dan bertanya apakah dia tau **arti kata itu**. (Hal.82)
11. **Hal itu** membuat aku tercengang selama beberapa detik, karena tepat seperti itulah pertanyaan yang ingin aku ajukan kepadanya. (Hal.87)
12. **Pada saat itu**, aku dan beberapa anak laki-laki lain sedang berusaha menyelip keluar untuk pergi ke ruangan Mr. Ray. (Hal.95)
13. **Setelah itu**, Manny tahu bahwa dirinya mendapatkan lampu hijau untuk memanggilku Ploopy kapan pun dia ingin. (Hal. 95)
14. Tepat **pada saat itu** kami mendengar Mom menuruni tangga. (Hal.103)
15. Namun **hal itu** tidak akan bisa mencegah kami untuk datang ke pesta dengan penuh gaya.(Hal.103)
16. Jadi aku terpaksa mengingatkannya bahwa dia sama sekali tidak keberatan saat Manny mengucapkan **kata itu**. (Hal.114)
17. **Itu benar-benar menyebalkan** karena kalau saja aku tahu bahwa ada jalan untuk kabur kemarin malam, aku pasti sudah melakukannya. (Hal. 131)
18. Dan asal kalian tahu saja, **itu sama sekali** bukan hal yang menyenangkan. (Hal.132)
19. Namun, **kesenangan itu** tidak berlangsung lama. (Hal. 145)
20. Dad terlihat benar-benar antusias dengan **ide itu**. (Hal.164)
21. Tapi aku masih sempat menelepon Holly ko **setelah itu**. (Hal.189)
22. Aku sih tidak merasa terlalu antusias dengan **ide itu**. (Hal. 178)

Namun dari ke 22 kalimat yang mengandung deiksis wacana tersebut, peneliti hanya mengambil 10 sampel dari keseluruhan data yang ditemukan. Data tersebut akan dijelaskan lebih terperinci pada pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat beberapa jenis Deiksis yang ada dalam buku cerita *Diary si Bocah Tengil* namun peneliti hanya berfokus kedalam satu deiksis saja yaitu deiksis wacana, yang dimana deiksis tersebut hanya mengacu kepada suatu kalimat yang berfungsi memperjelas atau memperkuat kalimat sebelumnya, sehingga para pembaca tidak harus mengulang kembali atau membaca kembali kalimat sebelumnya karena dengan adanya unsur deiksis wacana, kalimat sebelumnya atau kalimat yang ingin diutarakan dan diperjelas oleh penulis tidak harus dituliskan kembali. Dalam buku *Diary si Bocah Tengil* terdapat 22 jenis deiksis wacana, namun peneliti hanya mengambil 10 sampel untuk memberikan penjelasan secara rinci. Dalam 10 sampel tersebut diketahui kebanyakan kalimat atau kutipan kalimat memiliki bentuk deiksis wacana '**itu**'. Namun kata 'itu' memiliki awalan sebelumnya sehingga fungsi dari kata 'itu' sangat jelas tujuannya. Kata awalan yang membantu kata 'itu' diantaranya kata 'setelah', 'hal', 'pada saat', 'ide' dll. Ke 10 data deiksis wacana yang peneliti ambil tersebut diantaranya :

Tabel 1. Data Deiksis Wacana pada buku *Diary of a Wimpy Kids* (Diary si Bocah Tengil)

No	Data
1.	<p>Namun, sebelum aku sempat <i>mulai menggali</i> , Mom keluar dan bertanya apa yang sedang kulakukan. <i>Aku bilang padanya, aku sedang menggali sebuah lubang, tapi tentu saja dia tidak suka gagasan itu.</i> (Hal. 28)</p> <p>- Dalam kutipan diatas terdapat unsur deiksis wancana yaitu kata <i>itu</i>. Kata <i>itu</i> mengacu kepada kalimat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Greg akan menggali sebuah kubang namun ibu Greg tidak menyukainya.</p> <p>Aku menulis sedikit catatan di bagian luar kotak untuk memastikan agar kotak tersebut tidak dibuka terlalu cepat. <i>Setelah itu, kami memasukkannya ke dalam lubang yang telah kami gali kemarin dan menguburnya sebaik mungkin.</i> (Hal.37)</p>
2.	<p>- Dalam kutipan kalimat diatas terdapat unsur deiksis wancana yaitu kata <i>setelah itu</i>. Kata tersebut mengacu kepada kegiatan Greg dan Rowley yang sebelumnya menulis sedikit catatan di sebuah kotak.</p>
3.	<p>Tingy adalah selimut biru yang dirajut Mom sebagai hadiah ulang tahun pertama Manny, dan Manny langsung jatuh cinta pada pandangan pertama saat melihatnya.</p> <p><i>Manny membawa benda itu kemana-mana.</i> (Hal.39)</p>
4.	<p>- Dalam kutipan kalimat di atas terdapat unsur deiksis wancana yaitu kata <i>itu</i>. Kata tersebut mengacu kepada sebuah Selimut Biru Rajutan mom yang diberikan kepada Tingy di hari ulang tahun pertama Manny.</p> <p>Jadi , aku bertanya apakah Rowley bersedia memapahku di punggungnya. <i>Tapi aku rasa hal seperti itu cuman terjadi satu kali seumur hidup, karena Rowley hampir pingsan saat menurunkanku didepan rumahku.</i> (Hal.46)</p>
5.	<p>- Dalam kutipan kalimat diatas terdapat unsur deiksis wancana yaitu seperti <i>itu</i>. Kata tersebut mengacu kepada keadaan dimana Rowley yang bersedia memapah Greg di punggungnya karena ia berpikir mereka sahabat karib.</p>
6.	<p>Rodrick masuk ke kamar, kemudian mengempaskan diri ke atas tempat tidur dan menelepon temannya Ward. <i>Untung saja pada saat itu baterai telepon mati.</i> (Hal.65)</p>
7.	<p>- Dalam kutipan kalimat diatas terdapat unsur deiksis wancana yaitu pada saat <i>itu</i>. Kata tersebut mengacu kepada keadaan dimana Rodrick yang masuk ke dalam kamar dan disana terdapat Greg yang sedang mengumpat di kolong kasur menunggu Rodrick menyelesaikan telepon nya.</p>
8.	<p>Mom benar-benar marah kepada ku karena telah mengaai Manny dengan sebutan "Ploopy". <i>Jadi aku terpaksa mengingatkannya bahwa dia sama sekali tidak keberatan saat Manny mengucapkan kata itu.</i> (Hal.114)</p>
9.	<p>- Dalam kutipan kalimat diatas terdapat unsur deiksis wancana yaitu kata <i>itu</i>. Kata tersebut mengacu kepada sebutan "Ploopy". Yaitu sebutan dari Greg kepada Manny. Selama pertandingan , aku cuman bertugas mengambil bola-bola yang tersangkut kedalam semak-semak. <i>Dan asal kalian tahu saja, itu sama sekali bukan hal yang menyenangkan.</i> (Hal.132)</p>
10.	<p>- Dalam kutipan kalimat diatas terdapat unsur deiksis wancana yaitu kata <i>itu</i> sama sekali. Kata tersebut mengacu kepada kegiatan Greg di mana dia hanya bertugas mengambil bola di dalam semak-semak saja ketika sedang bertanding.</p>

No	Data
	<p>Di sekolah aku, Mackey, dan Manuel setuju untuk membawa video game malam ini dan untuk pertama kalinya , kami benar-benar merasa senang. <i>Namun, kesenangan itu tidak berlangsung lama.</i> (Hal. 145)</p> <p>- Dalam kutipan kalimat diatas terdapat unsur deiksis wacana yaitu kata kesenangan <i>itu</i>. kata tersebut mengacu kepada kegiatan Greg dan teman-teman nya yang malam itu bisa membawa game diam-diam ke sekolah mereka.</p> <p>Jadi aku bilang saja padanya kalau aku ingin mengikuti kegiatan pramuka. <i>Dad terlihat benar-benar antusias dengan ide itu.</i> (Hal.164)</p> <p>- Dalam kutipan kalimat diatas terdapat unsur deiksis wacana yaitu kata ide <i>itu</i>. Kata tersebut mengacu kepada ide Greg yang berkata kepada ayahnya bahwa ia ingin mengikuti kegiatan pramuka.</p> <p>Aku memutuskan untuk menyelip keluar kamar secara perlahan-lahan. <i>Tapi aku masih sempat menelepon Holly ko setelah itu.</i> (Hal.189)</p> <p>- Dalam kutipan kalimat diatas terdapat unsur deiksis wacana yaitu kata setelah <i>itu</i>. Kata tersebut mengacu kepada Greg yang diam-diam ingin menelepon Holy namun ia harus keluar kamar secara perlahan-lahan karena ayah Greg ada dalam kamar tersebut.</p>

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang deiksis, peneliti menemukan beberapa jenis deiksis yaitu Deiksis Orang (Deiksis Persona), Deiksis Tempat, Deiksis Waktu, Deiksis Wacana dan Deiksis Sosial. Namun pada penelitian ini peneliti hanya meneliti salah satu jenis deiksis, yaitu deiksis wacana. Dalam melakukan penelitian lebih lanjut, selain menemukan pengertian dan contoh daripada deiksis wacana, peneliti menemukan beberapa jenis fungsi deiksis wacana ini sendiri, dan makna serta pemakaian daripada deiksis wacana pada buku yang diteliti.

Beberapa peneliti biasanya lebih berfokus atau tertarik kepada deiksis persona, tempat atau deiksis lainnya yang biasanya lebih banyak ditemukan pada bentuk-bentuk kalimat langsung maupun tidak langsung. Namun setelah peneliti mencoba meneliti bentuk deiksis wacana ternyata deiksis ini merupakan salah satu bentuk deiksis yang cukup berperan penting dalam sebuah kalimat, karena deiksis wacana ini merupakan deiksis yang jarang terjadi atau ditunjukkan daripada deiksis persona yang bisa dikatakan bentuk deiksis yang cukup penting.

Bentuk dari deiksis wacana merupakan suatu hal yang penting dalam suatu kalimat karena deiksis ini merupakan salah satu dari bentuk konteks atau penafsiran yang ditunjukkan kepada pembaca dari penulis buku untuk memperjelaskan maksud yang dituju, selain itu deiksis wacana dapat berfungsi memperjelas atau mengulang kembali maksud dari kalimat atau kata sebelumnya, namun penutur tidak harus mengucapkan atau menulis kembali maksud dari perkataan dan tulisan nya.

Singkat kata yang dimiliki oleh deiksis wacana cukup memperjelas maksud dari kalimat atau perkataan dari penutur. Sehingga tidak terjadi pemborosan kata dalam suatu cerita yang tidak jarang membuat pembaca menjadi tidak paham akan jalan cerita yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Kinney , Jeff .(2010).*Diary si Bocah Tengil*.Jakarta : Atria an imprint of PT Serambi Ilmu Semesta

Yule, George.(2014).*Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Purwo, Bambang Kaswanti. (1984). *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.

Nababan, P.W.J.(1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan penerapannya)*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat.(2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung. Mandar Maju